

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Peternakan Itik

Itik (*Anas sp*) merupakan unggas air yang cukup dikenal masyarakat. Nenek moyangnya berasal dari Amerika Utara dan merupakan itik liar (*Anas moscha*). Itik tersebut dijinakkan oleh manusia hingga terbentuk itik yang dipelihara sekarang yang disebut *Anas domesticus* (Chavez & Lasmini, 2018).

Menurut Sahara et al (2019), jika dibandingkan dengan unggas lainnya, itik memiliki keunggulan yaitu mampu mempertahankan produksi telur lebih lama; bila dipelihara dengan sistem pengelolaan yang sederhana sekalipun, itik masih mampu memproduksi dengan baik; umumnya tingkat morbiditas dan mortalitas rendah; itik selalu bertelur di pagi hari, dengan demikian kegiatan pengambilan telur dilakukan sekali sehari sehingga peternak dapat melakukan kegiatan lainnya; dengan pakan yang berkualitas rendah itik masih mampu bertelur; telurnya baik dijadikan untuk telur asin dan jamu.

Itik Bali disebut juga itik penguin (*Anas sp*) sosoknya hampir sama dengan itik Jawa, tetapi lehernya lebih pendek dan bagian belakang tubuhnya tidak begitu lebar. Warna bulunya lebih terang dibandingkan dengan itik Jawa. Ada tiga macam warna bulu itik Bali yang biasa ditemukan, yakni warna sumbian (menyerupai warna jerami padi), cemaning (kombinasi warna hitam dan putih), dan selem gulai (hitam seperti warna gula aren). Itik Bali ada yang mempunyai ciri khas berupa jambul pada bagian kepalanya, terdapat pada itik yang berwarna putih.

Penampilan itik jambul cukup menarik, sehingga selain menjadi itik petelur, itik ini sering dimanfaatkan sebagai unggas hias. Pada umumnya, cangkang telur itik Bali berwarna putih, tetapi ada pula yang berwarna kebiruan. Itik ini mulai

berproduksi setelah berumur 6 bulan. Penyebaran itik ini meliputi Bali dan Lombok (Udayana, 2017).

Sistem Pemeliharaan Itik Berdasarkan data dari Departemen Pertanian (2016), sistem pemeliharaan ternak itik secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Sistem tradisional atau ekstensif, yaitu sistem pemeliharaan dimanaternak itik dilepas atau digembalakan di sawah setelah musim panen.
2. Sistem semi intensif, yaitu sistem pemeliharaan dimana ternak itik dilepas atau digembalakan pada siang hari untuk mencari makan dan ternak itik dimasukkan kembali ke dalam kandang pada sore hari.
3. Sistem intensif, yaitu sistem pemeliharaan dimana ternak itik dikandangkan secara terus menerus. Usaha peternakan itik bukan hanya sekedar sambilan akan tetapi sudah memiliki orientasi bisnis yang diarahkan dalam suatu kawasan, baik sebagai cabang usaha maupun sebagai usaha pokok, karena usaha budidaya itik cukup menguntungkan dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga (Apriyantono, 2016).

Manajemen usaha adalah keseluruhan proses kegiatan pemeliharaan yang berlangsung dalam usaha baik secara terus menerus dan berkesinambungan Manajemen pemeliharaan meliputi, bibit, pakan, kandang, penanganan kesehatan, reproduksi, pasca produksi, pemasaran dan manajemen usaha (Direktorat Jendral Peternakan, 1992).

Hasil dari peternakan itik berupa telur dan daging. Prinsip pengelolaan hasil ini berpedoman pada usaha untuk mencegah timbulnya bakteri yang merusak isi telur. Untuk mengurangi kerusakan isi telur yang disebabkan oleh bakteri dan mikroba lainnya, maka telur harus segera di keluarkan dari kandang. Dalam satu hari, dilakukan pengambilan telur paling sedikit 3 kali. Setelah selesai pemungutan telur maka dilakukan penyortiran dan membersihkan telur dari kotoran serta melakukan pengemasan pada tempat khusus. Penyortiran bermaksud untuk menyeragamkan besar kecilnya telur dalam rak telur serta memisahkan antara telur yang utuh dan yang rusak. Menurut Windhyarti (2002), untuk

mendapatkan produksi yang baik, salah satu syaratnya adalah ternak harus sehat, sehingga sudah menjadi kewajiban peternak untuk menjaga ternaknya dari segala serangan penyakit.

Produk yang didapatkan dari usaha beternak itik meliputi : telur sebagai produk utama kemudian daging itik afkiran, anak itik dan sisa produk peternakan (bulu, kotoran, bungkus pakan, dll). Cara pemasaran produk peternakan yang dilakukan biasanya dengan memasarkan langsung telur itik segar atau yang sudah diasinkan kepada koprasi, pengepul, dan penduduk sekitar peternakan. Pemasaran keluar daerah juga dilakukan oleh sebagian para peternak yang meliputi beberapa kota seperti daerah daerah belitang dan kota Martapura bahkan ke kabupaten lain seperti OKU dan OKU Selatan.

2. Konsepsi Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2016). Rasio profitabilitas merupakan J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2010) adalah mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas menurut Sutrisno (2009) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada didalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya. Penjualan dan investasi yang besar sangat diperlukan dan mempengaruhi besarnya

rasio profitabilitas semakin besar aktivitas penjualan dan investasi maka akan semakin besar pula rasio profitabilitasnya. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karna kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas. Ada bermacam cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. Earning per share (EPS)

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Menurut Sofyan Syafri Harahap 2008 : 306 “*Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba”. Oleh karena itu pada umumnya perusahaan manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Per Share*. *Earning Per Share* merupakan suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

2. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) atau return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam

memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah “*Net Operating Profit Rate Of Return*” atau “*Operating Earning Power*” (Munawir,2015). Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) atau return on net worth mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu :

1. Profit Margin, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”.
2. *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.

Analisis Profitabilitas merupakan analisis dalam laporan keuangan yang penting karena berhubungan dengan tingkat laba, besarnya penjualan, harga pokok penjualan, serta beban operasi dan beban non operasi, untuk menilai sumber, daya tahan (persistence), pengukuran, dan hubungan usaha utamanya. Penelitian ini memungkinkan untuk membedakan kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dan kinerja yang terkait dengan keputusan pendanaan dan investasi. Analisis profitabilitas perusahaan termasuk bagian yang penting dari analisis laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis profitabilitas, namun yang paling penting adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi melaporkan hasil operasi perusahaan selama satu periode. Tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi, yang memiliki peran penting dalam menentukan nilai, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan. Salah satu hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan, karena mempunyai hubungan yang erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja juga menyangkut administrasi aktiva lancar dan kewajiban lancar (Manik, 2017).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. Konsepsi Risiko Usaha

Pada dasarnya, risiko melekat pada semua aspek kehidupan dan aktivitas manusia, dari urusan pribadi sampai perusahaan, dari urusan gaya hidup sampai

pola penyakit, dari bangun sampai tidur malam , dan masih banyak lagi. Para pakar manajemen risiko di dalam dan luar negeri memiliki banyak definisi mengenai apa itu risiko dan manajemen risiko. Namun demikian, secara umum risiko dapat didefinisikan dengan berbagai cara, misalnya risiko didefinisikan sebagai kejadian yang merugikan, atau risiko adalah bagi analis investasi dan, risiko adalah penyimpangan hasil yang diperoleh dari yang diharapkan. Apapun definisi risiko, setidaknya mencakup dua aspek penting, yaitu aspek probabilitas/kemungkinan dan aspek kerugian/dampak.

Eddie cade (2012) menyatakan bahwa definisi risiko berbeda-beda, tergantung pada tujuannya. Definisi risiko yang tepat menurutnya dilihat dari sudut pandang adalah, exposure terhadap ketidakpastian pendapatan. Sedangkan menurut Philip Best (2017) menyatakan bahwa risiko adalah kerugian secara finansial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Risiko bank adalah keterbukaan terhadap kemungkinan rugi (*exposure to the change of loss*). Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), risiko bisnis bank adalah risiko yang berkaitan dengan pengelolaan usaha bank sebagai perantara keuangan.

Menurut kamus ekonomi, risiko adalah peluang dimana hasil yang sesungguhnya bisa berbeda dengan hasil yang diharapkan atau kemungkinan nilai yang hilang atau diperoleh yang dapat diukur. Risiko berbeda dengan ketidakpastian yang tidak dapat diukur (Alfandi). Risiko menurut wikipedia indonesia adalah bahaya yang dapat terjadi akibat dari sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Dalam bidang asuransi, risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, dimana jika terjadi suatu keadaan yang tidak di kehendaki dapat menimbulkan kerugian.

Risiko dalam konteks perbankan menurut Adiwarmanto A. Karim (2018) merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Definisi risiko yang tepat dilihat dari sudut pandang bank adalah, exposure terhadap ketidakpastian pendapatan. Bank

Indonesia (PBI No.5/8/PBI/2018) mendefinisikan risiko sebagai “potensi terjadinya peristiwa (event) yang dapat menimbulkan kerugian bank”. Sehingga, risiko bank dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari tingkat kemungkinan terjadinya sebuah peristiwa beserta konsekuensinya terhadap bank, dimana setiap kegiatan mengandung kemungkinan itu dan memiliki konsekuensi untuk mendatangkan keuntungan atau kerugian atau mengancam sebuah kesuksesan. Djosoedarsono (dalam Bashori, 2018) mencatat beberapa pengertian risiko secara umum seperti disampaikan beberapa penulis, antara lain:

1. Risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur Williams Dan Richard MH, 2000).
2. Risiko adalah ketidaktentuan (*uncertainty*) yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian (*loos*) (A. Abas Salim, 2017).
3. Risiko adalah ketidakpastian atas terjadinya peristiwa (Soekarto, 2001).
4. Risiko merupakan penyebaran/penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan (Darmawi, 2015).
5. Risiko adalah probabilitas suatu hasil/outcome yang berbeda dengan yang diharapkan (Darmawi, 2015).

Dari definisi-definisi tersebut, risiko memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Merupakan ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa. 2) Merupakan ketidakpastian yang bila terjadi akan menimbulkan kerugian. Jenis-jenis Risiko Berdasarkan PBI Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terdapat sepuluh jenis risiko yang dihadapi bank Islam, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil, dan risiko investasi. Delapan risiko pertama merupakan risiko umum yang juga dihadapi oleh bank konvensional. Sedangkan dua risiko terakhir merupakan risiko unik yang khusus dihadapi oleh bank Islam (Darmawi, 2015).

a) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Termasuk dalam kelompok risiko kredit adalah risiko konsentrasi pembiayaan. Risiko konsentrasi pembiayaan merupakan risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada 1 (satu) pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor, dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha Bank.

b) Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain Risiko berupaperubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Risiko pasar meliputi antara lain, risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas. Risiko nilai tukar adalah risiko akibat perubahan nilai posisi trading book dan banking book yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar valuta asing atau perubahan harga emas. Risiko komoditas adalah risiko akibat perubahan harga instrumen keuangan dari trading book dan banking book yang disebabkan oleh perubahan harga komoditas. Risiko ekuitas adalah risiko akibat perubahan harga instrumen keuangan dari posisi trading book dan banking book yang disebabkan oleh perubahan harga saham.

c.) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

d) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadiankejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

e) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau pengikat agunan yang tidak sempurna.

f) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder dari persepsi negatif terhadap bank. Risiko ini timbul antara lain karena adanya pemberitaan media dan/atau rumor mengenai bank yang bersifat negatif, serta adanya strategi komunikasi bank yang kurang efektif.

g) Risiko Strategis

Risiko strategis adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko ini timbul antara lain karena bank menetapkan strategi yang kurang sejalan dengan visi dan misi bank, melakukan analisis lingkungan stratejik yang tidak komprehensif, dan/atau terdapat ketidaksesuaian rencana stratejik (*strategic plane*) antar level stratejik. Selain itu risiko stratejik juga timbul karena kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis mencakup kegagalan dalam mengantisipasi

perubahan teknologi, perubahan kondisi ekonomi makro, dinamika kompetisi di pasar, dan perubahan kebijakan otoritas terkait.

h) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta prinsip syariah. Adapun pengertian Kepatuhan adalah kesediaan untuk mengikuti batasan-batasan yang telah ditetapkan baik yang bersifat wajib maupun yang bersifat mandiri, sedangkan Pengertian Hukum adalah peraturan yang berupa norma dan sanksi yang dibuat dengan tujuan untuk mengatur tingkah laku manusia, menjaga ketertiban, keadilan dan mencegah terjadinya kekacauan.

Dengan pengertian tersebut diatas maka Risiko Kepatuhan seringkali disebut sebagai risiko yang sudah pasti. Ketidakpastian yang ada hanyalah munculnya regulasi baru yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya atau setidaknya tidaknya dapat diketahui kapan mulai berlakunya, sedangkan Risiko Hukum adalah risiko yang timbul karena ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengelola munculnya permasalahan hukum yang dapat menimbulkan kerugian atau kebangkrutan bagi perusahaan. Hukum dan Kepatuhan adalah dua kegiatan yang berbeda, tetapi dengan obyek pekerjaan yang sama. Dalam suatu perusahaan banyak hal yang serupa misalnya pada sektor manufaktur antara produksi dan engineering menangani obyek yang sama dengan perspektif berbeda, pada sektor bisnis antara sales dan marketing begitu juga. Secara umum dapat dikatakan bahwa Risiko Kepatuhan adalah risiko kegagalan kepatuhan yang bersifat wajib yaitu regulasi, sedangkan Risiko Hukum lebih banyak terkait dengan kegagalan kepatuhan terhadap perikatan yang telah disepakati sehingga berakibat terutama dalam litigasi.

i) Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*)

Risiko Imbal Hasil adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi tingkat perubahan imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat, mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga bank. Risiko ini timbul antara lain karena adanya perubahan perilaku nasabah dan pihak ketiga bank yang disebabkan oleh perubahan ekspektasi tingkat imbal hasil yang diterima bank. Perubahan ekspektasi bisa disebabkan oleh faktor internal seperti menurunnya nilai asset bank dan/atau faktor eksternal seperti naik turunnya return/imbal hasil yang ditawarkan bank lain. Perubahan ekspektasi tingkat imbal hasil tersebut dapat memicu perpindahan dana dari bank kepada bank lain.

j) Risiko Investasi (*Equity Investment Risk*)

Risiko Investasi adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis profit and loss sharing. Risiko ini timbul apabila bank memberikan pembiayaan berbasis bagi hasil kepada nasabah dimana bank ikut menanggung risiko atas kerugian usaha nasabah yang dibiayai (*profit and loss sharing*). Dalam hal ini, perhitungan bagi hasil tidak hanya didasarkan atas jumlah pendapatan atau penjualan yang diperoleh nasabah namun dihitung dari keuntungan usaha yang dihasilkan nasabah. Apabila usaha nasabah mengalami kebangkrutan, maka jumlah pokok pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah tidak akan diperoleh kembali.³ Perbankan syariah mempunyai keunikan tersendiri dalam pengelolaan risiko. Perbankan syariah tidak hanya tunduk terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan Peraturan Bank Indonesia, tetapi juga harus tunduk terhadap peraturan fikih muamalat.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Wibowo (2019)	Analisis Usaha Ternak Itik Di Kabupaten Sukoharjo Volume 2 Nomor 3: 74- 81 Dese Mber (2019)	Analisis usaha, biaya, penerimaan, keuntungan serta analisis efisiensi usaha dan analisis risiko usaha.	Dari hasil penelitian diperoleh Nilai koefisien variasi (CV) dari usaha ternak itik sebesar 0,24 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar Rp 1.078.735. Dari besarnya nilai koefisien variasi dan nilai batas bawah keuntungan dapat dikatakan bahwa para peternak itik akan selalu untung atau terhindar dari mengalami kerugian. Untuk pengusahaan ternak itik dengan jumlah itik 100 ekor dan 4 mesin tetas Tingkat profitabilitas 7,2% berarti usaha itik menguntungkan, nilai efisiensi 1,13 berarti usaha ini telah efisien, nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,24 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar Rp 360.310,00 berarti usaha ini akan terhindar dari risiko kerugian.
Nurindasari, (2020)	Analisis Titik Impas Dan Nilai Tambah Usaha Ternak Itik Petelur (Studi Kasus Di Joglo Tani Desa Margoluwih Kecamatan Sayegan Kabupaten Slemanprovinsi Di Yogyakarta)	Analisis pendapatan, analisis kelayakan	Hasil penelitian menunjukkan. Break Even Point (BEP) telur yang diperoleh peternak sebesar Rp 1.944.085,88 per bulan , produksi 1.190,36 butir per bulan, harga jual sebesar Rp 562,91/ butir per bulan dengan skala 500 ekor. Sedangkan BEP telur asin yang diperoleh peternak sebesar Rp 357.037,41 per bulan, produksi 141,61 butir per bulan, harga jual sebesar Rp 2.126,41/ butir perbulan dengan skala 500 ekor.
Helmi (2018)	Analisis Pendapatan Peternakan Itik Pedaging Di Desa Mattongan-Tongang Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Volume 7, No.1 (2018)	Analisis statistik deskriptif	Hasil yang di peroleh bahwa rata-rata pendapatan peternak itik pedaging di Desa Mattongan-Tongang

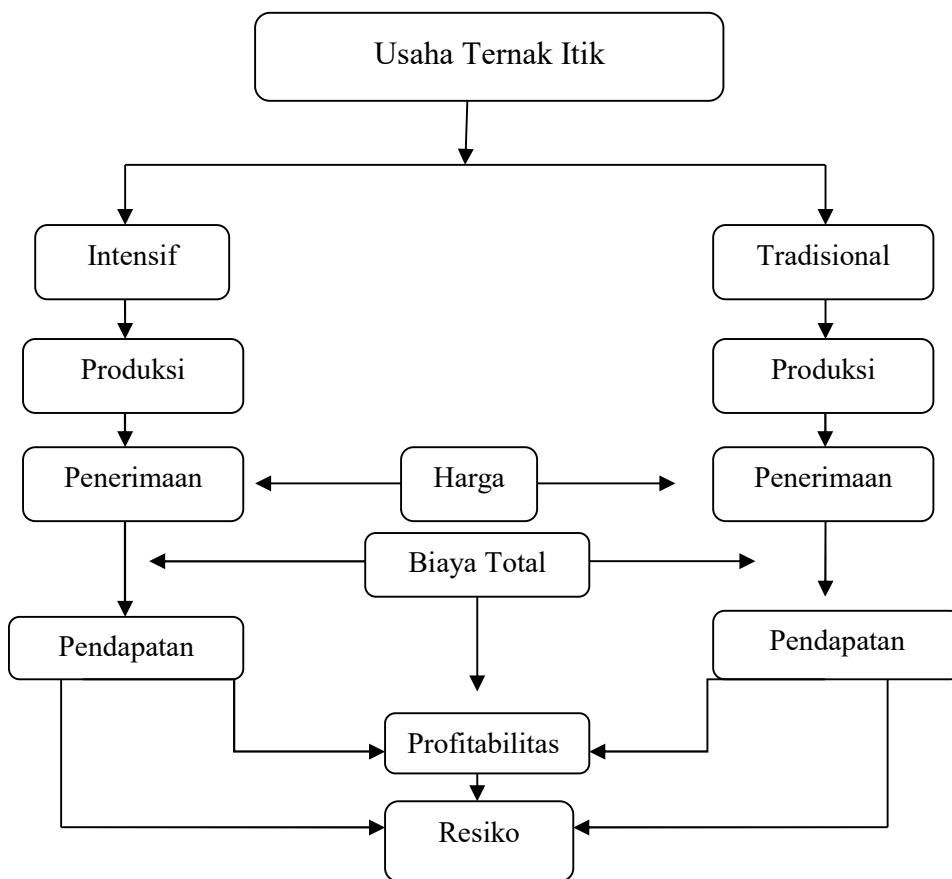
Siregar (2020),	<p>Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Itik Petelur Lokal Di Desa Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Volume 8, No. 2 (2020)</p>	<p>Analisis Pendapatan, SWOT</p>	<p>dengan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian data dalam bentuk tabel biasa dengan menggunakan rumus pendapatan</p>	<p>Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang berbeda-beda pada setiap skala usaha yang dimiliki, pendapatan yang terbesar adalah sebesar Rp. 36.940.074,-, dengan skala 3000 dan yang terkecil adalah sebesar Rp. 3.811.989,- dengan skala 500. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak disebabkan karena perbedaan jumlah ternak itik pedaging yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan Pada matriks posisi berada pada kuadran I (positif,positif) yang menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur lokal ini kuat dan berpeluang. Strategi yang diberikan adalah agresif, dimana ada kekuatan yang dimanfaatkan untuk meraih peluang yang menguntungkan. Dengan Strategi SO, Dengan adanya teknik beternak berdasarkan pengalaman yang cukup lama, peternak tahu bagaimana meningkatkan produktivitas telur itik dan dapat memenuhi permintaan pasar dengan kualitas telur yang banyak mengandung protein baik untuk kesehatan (S5,S1,O3). Keberadaan lingkungan yang mendukung peternak memanfaatkan areal sawah untuk meminimalisir biaya pakan dengan mengangonkan ternaknya diareal persawahan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Terjalannya hubungan dengan stakeholder lebih dari satu sehingga stakeholder dapat memutuskan ingin membeli telur itik dari penjual yang dipercaya. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa biaya variabel lebih besar dibandingkan biaya tetap,keuntungan rata-rata peternak itik di daerah penelitian dalam satu bulan untuk 100 ekor itik adalah Rp</p>
Manik (2017)	<p>Analisis Risiko Dan Profitabilitas Usaha Ternak Itik (Studi Kasus : Desa Percut,Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang) Volume 4</p>	<p>analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan, analisis kelayakan usaha,</p>		

No. 2, Mei 2017

analisis
profitabilitas
, analisis risiko.

547.327, usaha ternak menguntungkan dengan indikator Return of Investment sebesar 18,23%, usaha ternak layak dilakukan di daerah penelitian karena indikator-indikator kelayakan sudah terpenuhi dengan rincian nilai R/C ratio 1,18, serta usaha ternak itik juga ada peluang mengalami kerugian (berisiko) dengan indikator CV 0,52 dan L sebesar Rp -18.753.

C. Model Pendekatan Penelitian



Gambar 2.1.
Model pendekatan

Keterangan ; —————> mempengaruhi

D. Batasan Operasional Variabel

1. Usaha ternak itik adalah merupakan salah satu ternak yang umumnya dipelihara untuk menghasilkan telur.
2. Input meliputi tenaga kerja, lahan pertanian, teknologi, dan modal.
3. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh naik turunnya produksi yang dihasilkan, seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan, bunga bank, asuransi dan lain sebagainya (Rp/Produksi/thn).
4. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah/bahan pembantu, upah tenaga kerja langsung, biaya transportasi, biaya pemasaran, dan lain sebagainya (Rp /thn).
5. Keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan. (Rp/thn).
6. Penerimaan adalah sejumlah uang yang di dapat dari hasil jumlah output (Q) dikali harga jual (P). (Rp/thn).
7. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba (Rp/thn).
8. Risiko adalah kerugian secara finansial, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rp/thn).
9. Ternak itik intensif adalah peternakan yang pemeliharaannya dilakukan dengan cara dikandangkan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengontrolan dan pemberian pakan.
10. Ternak itik tradisional adalah peternakan yang pemeliharaannya dilakukan secara tradisional dengan melepaskan itik ke rawa untuk mencari makan dengan tidak memperhatikan jam makan, pakan diberikan pada waktu tidak menentu.